

ANALISIS SEMIOTIKA TERHADAP PENGGUNAAN MEME TIKUS BERKEPALA PUAN MAHARANI

Reski Aripai¹⁾, Nahrul Hayat²⁾

¹ Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, IAIN Parepare (reski aripai)
email: reskiaripai67@gmail.com

² Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, IAIN Parepare (nahrul hayat)
email: nahrulhayat@iainpare.ac.id

Abstract

Memes have become an inevitable digital cultural phenomenon on social media, serving not only as a source of entertainment but also as powerful communication tools. In the context of news, the use of memes provides not just additional visual elements but also the potential to influence public perception of the issues presented. This article proposes a semiotic analysis approach to understand how memes are utilized in news contexts. By considering the visual structure, iconography, and symbolism embedded within memes, semiotic analysis enables the uncovering of hidden meanings that reflect the social, political, and cultural contexts at the time of their creation. Through this study, the article aims to illustrate how memes can play a role in shaping public narratives and reflecting power dynamics and ideological conflicts within the realm of digital news.

Keywords: Semiotics, Memes, Puan Maharani

Abstrak

Meme telah menjadi bagian tak terelakkan dari budaya digital di platform media sosial, tidak hanya sebagai sumber hiburan tetapi juga sebagai alat komunikasi yang amat kuat. Dalam konteks berita, penggunaan meme tidak hanya menambahkan unsur visual tetapi juga berpotensi memengaruhi cara masyarakat melihat isu-isu yang dibahas. Artikel ini mengusulkan pendekatan analisis semiotika untuk memahami penggunaan meme dalam konteks berita. Dengan mempertimbangkan struktur visual, ikonografi, dan simbolisme yang terkandung di dalamnya, analisis semiotika membuka peluang untuk mengungkap maknanya yang tersirat dalam konteks sosial, politik, dan budaya. Ketika meme dibuat. Melalui Pendekatan ini, artikel ini bertujuan untuk menunjukkan peran meme dalam membentuk naratif publik serta mencerminkan dinamika kekuasaan dan konflik ideologis dalam era berita digital.

Katakunci: Semiotika, Meme, Puan Maharani

PENDAHULUAN

Istilah meme sudah umum di kalangan pengguna aktif media sosial. Meme, yang terkenal dengan humornya, telah menjadi bagian dari konsumsi harian bagi pengguna internet. Meme dengan bentuk gambar atau foto yang dibubuhi dengan tulisan-tulisan tertentu. Istilah ini diperkenalkan oleh Richard Dawkins pada tahun 1979. Davidson menjelaskan bahwa meme merupakan bagian dari budaya yang kadang-kadang berupa lelucon yang muncul di internet dan disebarluaskan secara online. Meme tidak hanya sekadar

lelucon, tetapi juga mencerminkan realitas di dunia offline dan disajikan dengan elemen visual yang menarik. Kemajuan teknologi pengolahan gambar mendorong kreativitas manusia dalam mengedit foto dengan berbagai efek serta menambahkan tulisan-tulisan yang dapat menyindir atau mengkritik isu atau fenomena yang tengah hangat di masyarakat (Murfianti, 2020).

Dalam era digital yang semakin berkembang pesat, konten visual seperti meme telah menjadi bagian integral dari budaya media sosial kita. Meme tidak hanya sebagai hiburan semata, tetapi juga sebagai alat komunikasi yang kuat dalam menyampaikan pesan yang kadang-kadang kompleks dalam bentuk yang sederhana dan lucu. Namun, di balik kesederhanaan tersebut terdapat lapisan-lapisan makna yang dapat dianalisis lebih dalam menggunakan pendekatan semiotika.

Analisis semiotika memungkinkan kita untuk menggali lebih jauh dari sekadar gambar lucu atau permainan kata yang ada dalam sebuah meme. Dengan mengaplikasikan teori ini, kita dapat memahami bagaimana meme mengandung kode-kode budaya, ideologi, dan nilai-nilai yang tercermin dari konteks sosial dan politik saat itu. Dalam konteks berita, penggunaan meme tidak hanya sebagai bahan pendukung visual tetapi juga sebagai strategi untuk memengaruhi persepsi dan opini pembaca terhadap suatu isu.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu mendeskripsikan tentang meme dan keterkaitan teori semiotika terhadap meme serta metode analisis kajian literatur dengan sumber dari beberapa jurnal. Adapun dasar teori yang digunakan adalah analisis semiotika. Fokus penelitian dengan menggunakan teori semiotika dari Charles Sanders Peirce untuk menafsirkan dan menginterpretasikan apa makna yang terkandung dari foto meme Puan Maharani yang bertubuh seekor tikus melalui contoh foto tersebut yang ada di media social ataupun media pemberitaan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini.

HASIL

Meme tidak hanya digunakan sebagai humor untuk menghibur khalayak, melainkan dengan adanya meme dapat digunakan sebagai bentuk kritik dan suara masyarakat yang diwakilkan oleh mahasiswa. Seperti misalnya penggunaan meme yang digunakan untuk mengkritik kebijakan pemerintah yang dianggap tidak sesuai untuk dilaksanakan oleh masyarakat. Makna meme tersebut dapat di analisis menggunakan metode semiotika.

PEMBAHASAN

Istilah meme berasal dari bahasa Yunani "mīmēma", yang berarti "sesuatu yang ditiru". Dawkins kemudian memendekkannya menjadi "meme", serupa dengan kata "gene". Seiring dengan perkembangannya, Knobel & Lankshear menjelaskan bahwa istilah meme sering digunakan oleh pengguna internet untuk menggambarkan penyebaran cepat suatu ide melalui tulisan, gambar, dan elemen budaya lainnya. Selain itu, Cahya & Triputra menggambarkan meme sebagai produk budaya yang populer dan tumbuh subur di dalam

masyarakat. Meme ini tersebar melalui media sosial seperti email, blog, YouTube, dan platform serupa (Widiastuti et al., 2020).

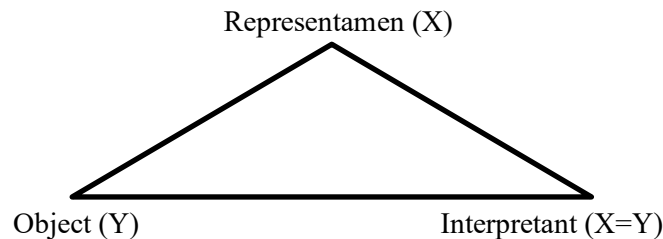
Semiotika diartikan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia sebagai segala sesuatu yang berhubungan dengan simbol dan tanda yang ada dalam kehidupan manusia. Ferdinand de Saussure dan Charles Sanders Peirce adalah dua ahli semiotika yang paling terkenal. Tokoh Ferdinand de Saussure dan Charles Sanders Peirce menguraikan ilmu semiotika secara terpisah dan tidak mengenal. Peirce mengembangkan di Amerika Serikat dengan latar belakang filsafat, sedangkan Saussure mengembangkan di Eropa dengan latar belakang linguistic. Semeion berarti ‘tanda’ atau seme, yang memiliki arti ‘penafsiran tanda’ ungkapan “semiotika” berasal dari bahasa Yunani (Kartini et al., 2022a).

Teori semiotika Roland Barthes adalah penerus pemikiran saussure. Hal tersebut dapat dibuktikan dari teori semiotika Barthes Hamper secara harfiah diturunkan dari teori bahasa menurut de saussure. menurut Barthes, semiologi adalah mempelajari tentang bagaimana manusia memaknai sesuatu yang ada di sekitarnya. Jadi objek adalah tanda yang membawa pesan tersirat. Jika dalam pandangan saussure menekankan penandaan hanya dalam tataran denotasi dan konotasi. Namun dalam pemikiran Barthes, penandaan itu disempurnakan dari semiologi saussure dengan sistem penandaan konotatif dan mitos.

Semiotika adalah ilmu yang mempelajari tentang tanda (sign), berfungsinya tanda, dan produksi makna. Semiotika memandang komunikasi sebagai proses pemberian makna melalui tanda yaitu bagaimana tanda mewakili objek, ide, Situasi, dan sebagainya yang berada diluar diri individu. Semiotika digunakan dalam topik-topik tentang pesan, media, budaya dan masyarakat (Mudjiono, 2011).

Dalam definisi Saussure (Sobur: 2003), semiologi merupakan “sebuah yang mengkaji kehidupan tanda-tanda di tengah masyarakat” dan dengan demikian menjadi bagian dari disiplin psikologi sosial. Tujuannya adalah untuk Menunjukkan bagaimana terbentuknya tanda-tanda beserta kaidah-kaidah yang mengaturnya. Sementara istilah semiotika, yang dimunculkan pada akhir abad 19 oleh filsuf aliran pragmatik Amerika Charles Sander Peirce, merujuk kepada “doktrin formal tentang tanda-tanda”. Yang menjadi dasar semiotika adalah konsep tentang tanda: tak hanya bahasa dan sistem komunikasi yang tersusun oleh tanda-tanda, melainkan dunia itu sendiri pun-sejauh terkait dengan pikiran manusia seluruhnya, terdiri atas tanda-tanda, karena jika tidak begitu, manusia tidak akan bisa menjalin hubungannya dengan realitas.

Semiotika Charles Sanders Peirce dikenal dengan model triadic dan konsep trikotominya yaitu *pertama*, representamen atau ground adalah bentuk yang diterima oleh tanda atau berfungsi sebagai tanda. *Kedua*, object merupakan sesuatu yang merujuk pada tanda. *Ketiga*, interpretan adalah tanda yang ada dalam benak seseorang tentang objek yang dirujuk sebuah tanda (Rosalina, 2021).



Tanda juga menunjuk pada sesuatu yang lain, sesuatu yang tersembunyi dibalik tanda itu sendiri. Seperti contohnya asap maka tanda dibalikinya merujuk pada api. Semiotika sendiri berasal dari bahasa Yunani, *semion* yang berarti tanda. Tanda dapat mewakili sesuatu yang lain yang masih berkaitan dengan objek tertentu. Objek-objek tersebut yang membawa informasi dan mengkomunikasikannya dalam bentuk tanda. Menurut Komaruddin Hidayat, "kajian semiologi adalah bidang yang mempelajari tentang fungsi teks.

Teks membantu pembaca untuk memahami pesan yang terkandung di dalamnya. Pembaca ibarat seorang pemburu harta karun yang membawa peta, untuk memahami kode yang terkandung dalam tanda-tanda yang menunjukkan makna sebenarnya. Tetapi semiologi tidak hanya terbatas pada teks. Kajian semiologi dapat berupa tanda dan makna dalam bahasa yang terdapat dalam seni, media massa, musik dan segala sesuatu yang ditampilkan untuk ditunjukkan kepada orang lain (Kartini et al., 2022b).

Meme dapat dipahami sebagai tanda dalam konteks semiotika, di mana tanda terdiri dari *signifier* (penanda) dan *signified* (penanda). *Signifier* dalam meme adalah gambar atau teks yang digunakan, sementara *signified* adalah makna atau pesan yang ingin disampaikan. Misalnya, dalam meme yang menggambarkan seorang tokoh publik tertentu dengan ekspresi wajah tertentu, *signifier* adalah gambar tersebut, sementara *signified* bisa berupa satire terhadap tindakan atau pernyataan tokoh tersebut.

Pada dasarnya gambar dari objek yang dijadikan gambar meme merupakan tindakan propaganda secara tidak langsung dimana *feedback* yang dihasilkan bergantung pada pengetahuan dan kecakapan dari si penerima gambar meme tersebut. Walaupun gambar meme tidak mencantumkan nama ataupun foto dari seorang tokoh, jika muatannya terdapat peristiwa yang berhubungan dengan tokoh tersebut si pembaca meme akan mengetahui bahwa gambar meme tersebut berhubungan dengan kontroversi dari tokoh yang dijadikan objek gambar meme tersebut. Maka dari itu, imajinasi pembaca meme lebih penting daripada objek itu sendiri (Rohmadiansyah & Darmawan, 2022).

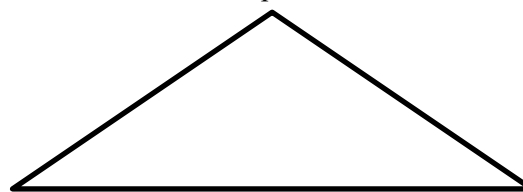
Meme sering kali mengandung unsur intertekstualitas, yaitu referensi terhadap budaya populer, media massa, atau peristiwa terkini. Analisis semiotika dapat mengidentifikasi bagaimana meme memanfaatkan referensi-referensi ini untuk membangun makna tertentu. Contohnya, meme yang menggambarkan situasi politik dapat menggunakan gambar atau teks yang mengacu pada dialog atau karakter dalam film atau acara televisi populer untuk menguatkan pesan yang disampaikan. Meme juga dapat digunakan untuk mengonstruksi atau mengkritik ideologi tertentu. Analisis semiotika membantu mengungkapkan bagaimana meme memposisikan pemirsa terhadap isu-isu sosial, politik, atau budaya tertentu.

Meme adalah gambar atau teks yang menyampaikan pesan tanpa perlu menjelaskan setiap detailnya, mengandalkan representasi yang mudah dipahami untuk menyampaikan suara rakyat atau lelucon. Berbeda dengan komik, kartun, atau karikatur yang biasanya diterbitkan oleh media massa, meme dapat dibuat oleh siapa saja.

Penggunaan warna, font, dan estetika visual dalam meme juga dapat mengungkapkan orientasi ideologis dari pembuat meme tersebut. Pengaturan ruang visual dalam meme, seperti disposisi gambar dan teks, juga dapat dianalisis secara semiotik. Misalnya, tata letak elemen-elemen dalam meme dapat mempengaruhi cara pemirsa menafsirkan pesan yang disampaikan. Penggunaan warna, kontras, dan ukuran juga memainkan peran penting dalam bagaimana meme dipahami dan diterima oleh pemirsa. Analisis semiotika tidak hanya membahas bagaimana meme diciptakan dan dikomunikasikan, tetapi juga bagaimana meme diterima dan didekati oleh pemirsa. Reaksi terhadap meme, baik secara individual maupun dalam masyarakat luas, dapat memberikan wawasan tentang bagaimana meme mempengaruhi opini publik atau memperkuat naratif tertentu.

Berikut adalah bentuk analisis semiotika Charles Sanders Peirce dalam meme Puan Maharani yang bertubuh tikus:

Meme Tikus Berkepala Puan Maharani



Publikasi Dalam Sosial Media

Bentuk Kritik Kepada DPR Sebagai
Penolakan Terhadap Perppu Cipta Kerja

Meme tikus dengan kepala Puan Maharani disebut sebagai bentuk perwakilan aspirasi masyarakat yang diunggah dalam situs resmi BEM UI. Melalui akun tersebut, BEM UI mengunggah video pendek yang menggambarkan ilustrasi gedung DPR terbelah. Lalu dua ekor tikus muncul dari atap DPR yang terbelah. Kemudian, muncul wajah Puan Maharani yang ternyata menempel pada tubuh tikus. Gambar tersebut disertai dengan tulisan dengan

huruf kapital yang bertuliskan “Kami Tidak Butuh Dewan Perampok Rakyat”. Hal tersebut sebagai bentuk penolakan terhadap Perppu Cipta Kerja.



Gambar 1 Meme Puan Maharani Bertubuh Tikus

Ketua BEM UI Melki Sedek Huang menegaskan bahwa meme tersebut adalah bentuk kritik yang lazim diutarakan dalam negara demokratis seperti Indonesia. BEM UI juga menegaskan bahwa mereka tetap tidak berubah terhadap beleid tersebut sejak masih disusun dalam format omnibus law, disahkan menjadi undang-undang, dan dinyatakan inkonstitusional oleh Mahkamah Konstitusi, hingga menjadi perppu yang disetujui DPR. Mereka tetap dengan pendirian mereka bahwa beleid tersebut memuat aneka kebijakan dan aturan yang tidak demokratis, berpotensi menindas pekerja, berdampak buruk pada pelestarian lingkungan, dan sebaliknya akan menguntungkan kelompok elite saja.

Melki juga mengatakan bahwa DPR sudah tidak pantas lagi menyandang nama Dewan Perwakilan Rakyat dan lebih pantas diganti dengan Dewan Perampok, Penindas, ataupun Pengkhianat Rakyat karena produk hukum inkonstitusional yang mereka sahkan, jelas merampas hak-hak masyarakat, mengkhianati konstitusi, dan tidak sesuai dengan hati rakyat. DPR harusnya menuruti putusan MK untuk memperbaiki UU Cipta Kerja bukan menyetujui tindakan inkonstitusional Presiden Jokowi dengan mengesahkan Perppu Cipta Kerja yang tidak sesuai konstitusi.

Adapun makna yang terkandung dalam meme tersebut adalah BEM UI memilih menggunakan wajah Ketua DPR Puan Maharani di dalam meme tersebut lantaran dianggap sebagai “representasi dari DPR”. Sementara itu, tikus dipilih sebagai simbol karena merupakan hewan perusak dan menggerogoti benda-benda. Mereka hanya ingin menyampaikan kepada publik bahwa DPR tidak berisi orang-orang yang mewakili kita,

tapi berisi tikus-tikus yang siap siaga merampas hak-hak masyarakat. Melki juga mengatakan bahwa gedung tersebut tidak lagi menjadi rumah rakyat yang mewakili kepentingan rakyat, tapi berisi para tikus yang rakus, berisi para perampok yang merampas hak-hak masyarakat. Data tersebut diambil dalam sebuah website News Indonesia.

KESIMPULAN

Dengan demikian, analisis semiotika terhadap penggunaan meme dalam pemberitaan tidak hanya mengungkapkan mekanisme komunikasi visual yang kompleks, tetapi juga memperlihatkan bagaimana meme menjadi instrumen yang kuat dalam pembentukan opini khalayak. Pendekatan ini membuka pintu untuk pemahaman yang lebih dalam tentang peran dan dampak meme dalam media modern serta pemberitaan yang dapat digunakan sebagai bentuk kritik masyarakat.

REFERENSI

- Kartini, K., Deni, I. F., & Jamil, K. (2022a). Representasi Pesan Moral Dalam Film *Penyalin Cahaya: Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce*. *SIWAYANG Journal: Publikasi Ilmiah Bidang Pariwisata, Kebudayaan, Dan Antropologi*, 1(3), 121–130.
- Kartini, K., Deni, I. F., & Jamil, K. (2022b). Representasi Pesan Moral Dalam Film *Penyalin Cahaya: Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce*. *SIWAYANG Journal: Publikasi Ilmiah Bidang Pariwisata, Kebudayaan, Dan Antropologi*, 1(3), 121–130.
- Mudjiono, Y. (2011). Kajian Semiotika dalam film. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1(1), 125–138.
- Murfianti, F. (2020). MEME DI ERA DIGITAL DAN BUDAYA SIBER. *Acintya Jurnal Penelitian Seni Budaya*, 11(1), 45–50.
<https://doi.org/10.33153/acy.v11i1.2613>
- Rohmadiansyah, L., & Darmawan, A. (2022). ANALISIS PEMAKNAAN PESAN DALAM FOTO MEME VERSI HAJI LULUNG:(Studi Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce). *RELASI: Jurnal Penelitian Komunikasi* (e-ISSN: 2807-6818), 2(02), 24–32.
- Rosalina, V. (2021). Pesan Dakwah Dalam Kisah Abu Nawas (Studi Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce). *Jurnal Syntax Fusion*, 1(1), 74–84.
- Widiastuti, A., Ismail, M. R., & Iswanto, A. Z. (2020). Analisis semiotika meme ‘profesi yang tidak dapat work from home’ selama pandemi covid-19. *SEMIOTIKA: Jurnal Komunikasi*, 14(1).